

Pengaruh Pembelajaran IPS Pada Materi Keberagaman Lingkungan Sekitar Berbasis Metode *Outing Class* Terhadap Peningkatan Sikap Kepedulian Lingkungan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Buduran

Dwi Safitri Utami ¹⁾, Ketut Prasetyo ²⁾, Nasution ³⁾, Nurul Hasanah ⁴⁾

1) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan. Permasalahan lingkungan yang semakin kompleks menuntut adanya kesadaran sejak dini, khususnya bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki relevansi tinggi untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, terutama melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti metode outing class. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar sehingga dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode outing class dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan sikap kepedulian lingkungan siswa secara nyata. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Buduran dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif Eksperimen dengan Desain Quasi Experimental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26, menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, uji Mann-Whitney U, dan perhitungan N-Gain Score. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VII SMP Negeri 2 Buduran, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VII-A sebagai kelompok eksperimen dan VII-B sebagai kelompok kontrol. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS melalui metode outing class memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap kepedulian lingkungan siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dengan rata-rata N-Gain sebesar 73,91 yang termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, hasil Uji Mann-Whitney U menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen memperoleh skor sikap peduli lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan pendekatan berbasis pengalaman nyata, siswa lebih aktif, terlibat, dan memahami pentingnya menjaga keberagaman lingkungan sekitar. Oleh karena itu, metode outing class cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap peduli lingkungan.

Kata Kunci: Sikap Peduli Lingkungan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Metode Outing Class

Abstract

Education plays a crucial role in shaping the character of students, including fostering their environmental awareness. Increasingly complex environmental issues demand early awareness, especially among the younger generation as the nation's future leaders. Social Studies (IPS) is one of the subjects that is highly relevant for instilling values of environmental care, particularly through experiential learning methods such as the outing class method. This method provides opportunities for students to interact directly with their surroundings, thereby building awareness and responsibility for environmental preservation. This study aims to determine the effect of implementing the outing class method in Social Studies learning to improve students' environmental awareness. This research was conducted at SMP Negeri 2 Buduran using a quantitative experimental approach with a quasi-experimental design. Data collection techniques included questionnaires and documentation. The data analysis was performed using SPSS version 26, employing the Wilcoxon Signed Ranks Test, Mann-Whitney U Test, and N-Gain Score calculation. The data sources were students of class VII SMP Negeri 2 Buduran, with the research subjects consisting of class VII-A as the experimental group and VII-B as the control group. The sample was determined using purposive sampling. The results of the study indicate that it can be concluded that Social Studies learning through the outing class method significantly influences the improvement of students' environmental awareness. This is evidenced by the significant difference between the pretest and posttest scores in the experimental group, with an average N-Gain score of 73.91, categorized as high. In addition, the Mann-Whitney U Test showed a significant difference between the experimental and control groups, with the experimental group consistently achieving higher environmental awareness scores. Through experiential learning, students become more active, involved, and better understand the importance of maintaining environmental diversity. Therefore, the outing class method is considered effective to be applied in Social Studies learning to foster students' environmental awareness.

Keywords: Environmental Awareness, Social Studies, Outing Class.

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



PENDAHULUAN

Proses pendewasaan manusia yang dapat dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk potensi yang terdapat pada diri peserta didik diperoleh melalui sebuah pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan di sekitarnya. Serta dapat mengalami sebuah perubahan dalam dirinya terhadap kehidupan bermasyarakat (Ubabuddin, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan menjadi suatu hal yang sangat fundamental sebagai pondasi dalam keharmonisan sebuah hubungan manusia dengan lingkungannya.

Permasalahan lingkungan saat ini menjadi sebuah topik yang sering dibicarakan baik pada masyarakat umum, pemerintahan, bahkan dalam dunia pendidikan. Kualitas lingkungan yang semakin mengkhawatirkan tentu membuat banyak pihak harus menyadari bahwa lingkungan disekitar ini sedang tidak baik. Adanya permasalahan lingkungan ini tentu akan menghambat kegiatan dan aktivitas manusia. Namun manusia sendiri juga menjadi faktor dari adanya permasalahan lingkungan tersebut seperti membuang sampah secara sembarangan, boros energi, eksploitasi sumber daya alam, kurangnya pengetahuan dalam menjaga alam, dan sebagainya (Prabowo & Suprpto, 2022).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan bangsa melalui pengembangan potensi peserta didik. Salah satu bentuk kontribusi nyata pendidikan adalah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Lingkungan yang bersih, terawat, dan asri mencerminkan kepedulian yang dibentuk sejak dini melalui proses pendidikan. Sekolah sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kepedulian lingkungan kepada siswa (Indy, 2019). Mata pelajaran IPS sangat relevan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, terutama pada materi Keberagaman Lingkungan Sekitar. Melalui IPS, siswa diajak untuk memahami kondisi sosial dan lingkungan secara kontekstual. Dengan pemahaman tersebut, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang sadar lingkungan dan mampu bertindak nyata. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan melalui pembelajaran IPS sangat penting untuk mencetak generasi peduli dan bertanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang bersifat interdisipliner karena mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya untuk memahami persoalan sosial secara menyeluruh (Ratnawati, 2014). Dirancang berdasarkan realitas sosial masyarakat, IPS memberikan wawasan yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan sosial dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Selain itu, IPS juga mempelajari bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Di sekolah, IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang disusun untuk mengembangkan kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan hidup, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi (Puspitasari et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap dan kesadaran peserta didik agar mampu bertanggung jawab sebagai warga masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk meningkatkan sikap kepedulian lingkungan siswa adalah melalui metode *outing class*, yakni pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan melibatkan siswa secara langsung dalam mengamati dan merefleksikan kondisi lingkungan sekitar sekitarnya (Aniqoh, 2023). Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam upaya pelestariannya. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman langsung yang diyakini lebih bermakna bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, sekaligus membentuk karakter mereka agar lebih peka dan peduli terhadap berbagai persoalan sosial yang ada di sekitar, termasuk persoalan lingkungan. Dengan demikian, penggunaan

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



metode outing class dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu strategi yang tepat untuk membangun kepedulian siswa terhadap kondisi nyata di masyarakat. khususnya pada materi keberagaman lingkungan sekitar, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Buduran yang memiliki potensi lingkungan sebagai sumber belajar namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan pra-penelitian, ditemukan bahwa masih ada siswa, khususnya kelas VII, yang belum menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dan mencoret fasilitas sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran IPS materi Keberagaman Lingkungan Sekitar melalui metode outing class terhadap peningkatan sikap kepedulian lingkungan siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran serta kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran IPS yang mampu membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental Design*. Desain *Quasi Experimental* merupakan sebuah penelitian yang melibatkan adanya 2 kelas dengan karakteristik yang sama yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data dikumpulkan melalui kuisisioner sikap kepedulian lingkungan dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMPN 2 Buduran dengan populasi berjumlah 259 siswa dan sampel siswa kelas A dan kelas B sebanyak 60 siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian di SMPN 2 Buduran dipilih karena visi dan misi sekolah mendukung karakter peduli lingkungan, serta kegiatan lingkungan seperti Jum'at bersih. Waktu penelitian berlangsung dari 01 Mei hingga 31 Mei 2025. Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran kuesioner dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a) Hasil Analisis Deskriptif *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Tabel berikut merupakan hasil perhitungan rata-rata (mean), nilai tertinggi (maksimal), nilai terendah (minimal), dan standar deviasi sikap kepedulian lingkungan siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 3 1 Hasil Perhitungan Rata-rata Kelas Eksperimen

Jenis Tes	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Pretest	30	80	89	85,7	3,07
Posttest	30	98	115	105,1	4,86

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* siswa kelas eksperimen sebesar **85,7**, sedangkan rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi **105,1**. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan sikap kepedulian lingkungan setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan metode *outing class*.

b) Hasil Analisis Deskriptif *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Tabel berikut merupakan hasil perhitungan rata-rata (mean), nilai tertinggi (maksimal), nilai terendah (minimal), dan standar deviasi sikap kepedulian lingkungan siswa pada kelas kontrol.

Tabel 3 2 Hasil Perhitungan Rata-rata Kelas Kontrol

Jenis Tes	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Pretest	30	80	89	85,3	3,17
Posttest	30	80	96	86,1	4,10

Pada kelas kontrol, rata-rata skor *pretest* menunjukkan nilai sebesar 85,3, lalu mengalami peningkatan menjadi 86,1. setelah dilakukan *posttest*. Meski terdapat kenaikan skor, peningkatan tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan yang terjadi di kelas eksperimen.

c.) Kategori Sikap Kepedulian Lingkungan

Dalam mempermudah interpretasi hasil maka skor sikap kepedulian lingkungan dikategorikan ke dalam lima kategori berikut :

Tabel 3 3 Kategori Sikap Kepedulian Lingkungan

Rentang Skor %	Kategori
81% – 100%	Sangat Baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup Baik
21% – 40%	Kurang Baik
0% – 20%	Tidak Baik

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas eksperimen berada pada kategori baik hingga sangat baik setelah mengikuti pembelajaran outing class. Sementara itu, siswa pada kelas kontrol cenderung berada pada kategori cukup baik hingga baik.

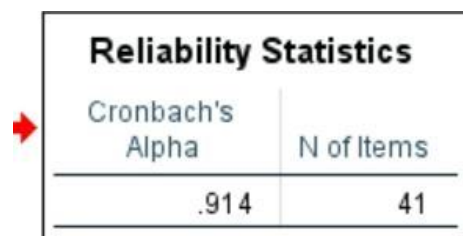
2. Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terdapat 41 pernyataan angket pretest-posttest dengan rumus korelasi product moment person berbantuan aplikasi IBM Statistic 26 for windows. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa diperoleh 34 pernyataan kuisioner yang memiliki nilai R hitung > R tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian ini dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk pengambilan sebuah data penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 atau 70%, maka instrument tersebut dianggap reliabel.



Cronbach's Alpha	N of Items
.914	41

Gambar 3 1 Hasil Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa diperoleh nilai Cronbach's alpha pernyataan kuisioner pretest-posttest sebesar 0,91 dengan kategori korelasi tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan kuisioner pretest-posttest dinyatakan reliabel untuk pengambilan data penelitian.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi tidak normal. Pada penelitian ini, hasil uji normalitas menggunakan uji Shaphiro-Wilk.

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	PretestEksperimen	.230	30	.000	.866	30	.001
	PosttestEksperimen	.118	30	.200*	.959	30	.285
	PretestKontrol	.241	30	.000	.815	30	.000
	PosttestKontrol	.212	30	.001	.905	30	.011

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 3 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar data tidak berdistribusi normal, yaitu data *pretest* kelas eksperimen, *pretest* kelas kontrol, dan *posttest* kelas kontrol karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Hanya data *posttest* kelas eksperimen yang berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data antar kelompok homogen (sama). Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data antar kelompok homogen, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data antar kelompok tidak homogen. Pada penelitian ini, hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene's.

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.434	1	58	.236
	Based on Median	1.224	1	58	.273
	Based on Median and with adjusted df	1.224	1	57.903	.273
	Based on trimmed mean	1.416	1	58	.239

Gambar 3 3 Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji Levene's Test adalah sebesar $0,236 > 0,05$. Artinya Nilai 0,236. tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

e. Uji Hipotesis

1. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Uji Wilcoxon Signed Ranks Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam satu kelompok yang datanya tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan sebagai alternatif dari uji Paired Sample t-Test apabila data tidak berdistribusi normal.

Test Statistics ^a	
	PosttestEkspe rimen - PretestEkspe rimen
Z	-4.785 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Gambar 3 4 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji Wilcoxon pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen.

2. Uji Mann-Whitney U

Uji Mann-Whitney U digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang tidak berdistribusi normal, dalam hal ini kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan terhadap hasil posttest siswa untuk membandingkan efektivitas pembelajaran metode *Outing Class* dan pembelajaran *In Class*.

Mann-Whitney Test

		Ranks		
Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil	Eksperimen (Outing Class)	30	45.48	1364.50
	Kontrol (Konvensional PBL)	30	15.52	465.50
	Total	60		

Test Statistics ^a	
	Hasil
Mann-Whitney U	.500
Wilcoxon W	465.500
Z	-6.661
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Gambar 3 5 Hasil Uji Mann-Whitney U

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil posttest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan rata-rata peringkat (mean rank) yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan metode *Outing Class* lebih efektif dalam meningkatkan sikap kepedulian lingkungan siswa dibandingkan metode *In Class*.

3. Uji N-Gain Score

Uji N-Gain Score dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Tabel 3 4 Hasil Uji N-Gain Score

Kelas	Jumlah	Rata-rata(%)	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum	Kategori
VII-A (Eksperimen)	30	73,91	19,43	38,67	116,00	Tinggi
VII-B (Kontrol)	30	3,36	7,80	-10,87	30,07	Rendah

Berdasarkan hasil analisis N-Gain Score, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan metode Outing Class memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dan signifikan dibandingkan metode In Class. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata N-Gain Score yang jauh lebih besar pada kelas eksperimen (73,91) dibandingkan kelas kontrol (3,36).

Pembahasan

1. Pengaruh pembelajaran IPS materi Keberagaman Lingkungan Sekitar melalui metode Outing Class terhadap peningkatan sikap kepedulian lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Buduran

Di SMP Negeri 2 Buduran telah diterapkan program rutin “Jum’at Bersih” yang melibatkan seluruh siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah setiap minggunya. Kegiatan ini mencerminkan adanya budaya sekolah yang mendukung pembentukan sikap peduli lingkungan. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode outing class mampu meningkatkan sikap kepedulian lingkungan siswa secara lebih signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 94,8 (pretest) menjadi 110,3 (posttest) pada kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan metode *outing class*. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung yang kontekstual, sehingga siswa tidak hanya melakukan tindakan rutin, tetapi juga memahami makna dari setiap tindakan mereka terhadap lingkungan.

Uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil dapat diperkuat melalui perhitungan N-Gain Score dengan nilai rata-rata sebesar 73,91 yang masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dan interaktif seperti *outing class* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, di mana mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga berinteraksi langsung dengan objek belajar di lingkungan nyata. Melalui pengalaman tersebut, siswa lebih mudah memahami permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan kepedulian untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian (Barus et al., 2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran, sikap kepedulian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai konsep teori, tetapi juga diterapkan secara nyata melalui Tindakan.

Secara teoritis, sejalan dengan pandangan Jean Piaget dalam teori konstruktivisme (Putri et al., 2024), yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses aktif dari individu ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan atau melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang membangun sendiri pemahaman melalui pengamatan, pengumpulan data, dan refleksi. Metode *outing class* siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi secara nyata berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Misalnya, saat siswa mengamati kondisi sungai, taman, atau kawasan padat penduduk, mereka membentuk pemahaman berdasarkan pengamatan sendiri. Piaget menyebut proses ini sebagai adaptasi kognitif, di mana siswa mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah mereka miliki (asimilasi) atau menyesuaikan struktur pengetahuan tersebut agar sesuai dengan pengalaman baru (akomodasi). Hal ini yang menunjukkan bahwa *outing class* mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan sikap siswa secara aktif dan konstruktif. Selain itu, teori Hungerford dan Volk menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan emosional siswa dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan. *Outing class* dianggap memenuhi kriteria pembelajaran yang efektif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan “ownership” terhadap permasalahan lingkungan dan mendorong mereka untuk bertindak. Hal ini terbukti dari meningkatnya

pemahaman dan kepedulian siswa terhadap isu lingkungan di sekitar sekolah seperti pencemaran udara, sampah, dan limbah cair.

Penelitian ini juga diperkuat oleh data pengamatan dan penelitian sebelumnya. Hasil ini juga diperkuat oleh laporan pengamatan siswa setelah kegiatan *outing class*. Siswa mampu mengidentifikasi bentuk keberagaman lingkungan di sekolah mereka secara detail, seperti keberagaman agama, ras, dan budaya. Selain itu, mereka menyebutkan secara spesifik permasalahan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti pencemaran udara dari kendaraan, sampah berserakan, dan limbah cair. Mereka juga menunjukkan pemahaman terhadap upaya pelestarian lingkungan seperti menghemat air, melakukan kerja bakti, serta mendaur ulang sampah. Respons siswa ini menunjukkan keterlibatan kognitif dan afektif yang tinggi, yang mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Patonah et al., 2018) (Patonah et al., 2018) yang berjudul “Potensi Kegiatan *Outing Class* untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa penerapan *outing class* secara signifikan meningkatkan *environmental awareness* siswa, sebagaimana ditunjukkan adanya perbedaan tingkat kepedulian lingkungan antara kelompok yang dilatih menggunakan *outing class* dan kelompok kontrol. Hasil uji menunjukkan signifikansi sebesar 0,029 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Outing class* berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran lingkungan pada calon guru sekolah dasar. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Bahri, 2024) yang berjudul ” Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Outing Class* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa untuk Mewujudkan Merdeka Belajar” menunjukkan bahwa di mana siswa pada kelompok eksperimen mampu mengidentifikasi penyebab dan solusi masalah lingkungan di sekolah menunjukkan keterlibatan afektif dan kognitif yang tinggi.

2. Perbedaan sikap kepedulian lingkungan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran IPS melalui metode *Outing Class* dan siswa yang mendapatkan pembelajaran metode *In Class*

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil posttest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Rata-rata peringkat (mean rank) kelas eksperimen juga jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui metode *outing class* lebih efektif dalam meningkatkan sikap kepedulian lingkungan siswa dibandingkan metode *In Class*. Pembelajaran berbasis pengalaman ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap afektif siswa terhadap lingkungan secara lebih kuat.

Di SMPN 2 Buduran sebenarnya telah diterapkan budaya sekolah yang mendukung kepedulian lingkungan seperti program rutin “Jum’at Bersih”. Baik kelompok eksperimen maupun kontrol telah memiliki dasar sikap peduli lingkungan melalui program ini. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa *outing class* memberikan dampak yang lebih optimal karena melibatkan siswa dalam pengalaman belajar langsung yang lebih kontekstual dan reflektif. Sementara pembelajaran *In Class* cenderung bersifat konseptual dan terbatas pada ruang kelas, *outing class* menghadirkan lingkungan nyata sebagai sumber belajar.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen mampu mengidentifikasi bentuk keberagaman dan permasalahan lingkungan secara kontekstual, sedangkan siswa kelompok kontrol cenderung memberikan jawaban yang lebih umum. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *outing class* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterlibatan afektif siswa terhadap isu lingkungan melalui pengalaman langsung di lapangan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami dan meresapi langsung kondisi lingkungan di sekitarnya.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pengetahuan dan sikap. *Outing class* memberikan ruang bagi siswa untuk mengamati, mengalami, dan merefleksikan isu-isu lingkungan secara langsung. Hal ini juga diperkuat oleh teori Hungerford dan Volk, yang menyatakan bahwa pembentukan sikap peduli lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Ketiganya difasilitasi melalui pembelajaran *outing class* yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan bertindak nyata terhadap isu lingkungan yang mereka temui.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya seperti (Kurniangsih & Darsiharjo, 2015) serta (Patonah et al., 2018) yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *outing class* merupakan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk sikap kepedulian lingkungan

siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor utama yang membuat pengalaman belajar lebih mendalam dan berdampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa pembelajarann IPS pada materi Keberagaman Lingkungan Sekitar melalui metode Outing Class akan memiliki dampak positif terhadap sikap kepedulian lingkungan siswa. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS melalui metode outing class secara signifikan meningkatkan sikap kepedulian lingkungan siswa kelas VII. Rata-rata skor posttest kelompok eksperimen meningkat secara nyata dibandingkan skor pretest, dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 73,91, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode outing class memiliki pengaruh kuat dalam meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Selain itu, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen secara konsisten memperoleh skor posttest yang lebih tinggi. Pembelajaran outing class terbukti lebih efektif dibandingkan metode In Class dalam meningkatkan pemahaman, refleksi, dan kepedulian siswa terhadap isu-isu lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa, serta didukung oleh teori pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan dorongan internal dalam menumbuhkan kepedulian serta aksi nyata terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniqoh, U. A. (2023). Efektivitas Penggunaan Metode Outing Class Dan Hypnoteaching Terhadap Kemampuan Peserta Didik Dalam Menulis Karangan Bebas Kelas IV MI Negeri 7 Demak. *Skripsi Universitas Islam Walisongo*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21130/>
- Barus, C. S. A., Pranajaya, S. A., Hutauruk, B. S., Septiani, S., Nurlina, Muntu, S. J. D. L., Asep, Irvan, & Helmi, D. (2021). Karakteristik Peserta Didik Abad 21. In *Guru Sumedang*. <https://www.gurusumedang.com/2021/03/pendidikan-abad-21-apa-dan-bagaimana.html>
- Handayani, K., & Bahri, S. (2024). Contextual Based Learning Strategy Outing Class in Increasing Student Motivation to Realize Freedom of Learning. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 357. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.62461>
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Kurniangsih, A., & Darsiharjo. (2015). Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Study. *Pendidikan Geografi*, 15, 9–16.
- Patonah, Rahardjo, & Sajidan. (2018). The Potential of Outing Class Acitivities to Enhance Environmental Awareness for Elementary School Pre-Services Teacher. *IJLTE : International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(January), 1. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.19764>
- Prabowo, R. A., & Suprpto. (2022). Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan. *Pengetahuan Lingkungan*, 7(2), 151–164.
- Puspitasari, Yulianti, H., Pradipta, H., & Zulfiati, H. M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi Ajaran Tri Nga Dalam Pembelajaran Ips Untuk Memperkuat Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 198–205. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1430>
- Putri, F. A., Akmal, J., & Gusmaneli. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332–349. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.279>

Ratnawati, E. (2014). Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.

Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18–27.
<https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>